

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Gout merupakan penyakit yang berkaitan dengan hiperurisemia, dimana serangan penyakit gout akan terus berulang. Serangan gout dapat dicegah jika dapat mempertahankan kadar asam urat yang rendah atau normal. Kambuhnya serangan gout akut berkaitan dengan kristal monosodium urat pada leukosit dimana terdapat cairan sinovium, deposit kristal monosodium urat pada jaringan (tophi), penyakit ginjal interstitial dan nefrolitiasis asam urat (Wells *et al.*, 2010). Gout akut sering juga disebut dengan podagra saat pertama kali menyerang sendi metatarsophalangeal, karena adanya inflamasi reaksi jaringan sendi pada saat monosodium urat (MSU) kristal yang terbentuk di dalam sendi. Gout akut memiliki gejala nyeri yang timbul secara tiba-tiba, eritema, pembengkakan serta gejala ini hanya berlangsung beberapa hari (Busso & So, 2010).

Riskesdas pada tahun 2013 mengemukakan bahwa prevalensi penyakit gout berlandaskan diagnosa dari tenaga kesehatan di Indonesia yaitu 11,9%, serta berdasarkan dari gejala yang dilihat dari spesifik umurnya yaitu 24,7%, dan pada usia  $\geq 75$  tahun merupakan prevalensi yang tertinggi yaitu (54,8%). Penderita yang lebih banyak terserang yaitu wanita (27,5%) dibandingkan pria (21,8%) lebih sedikit yang menderita (Manoppo *et al.*, 2019). Di Indonesia kasus gout di masyarakat cukup banyak, akan tetapi banyak data yang belum ditemukan. Hal ini karena banyaknya suku dan kebudayaan di Indonesia, sehingga Indonesia mempunyai ragam jenis kasus gout (Talarima *et al.*, 2012). Untuk terapi farmakologi yang biasanya digunakan yaitu salah satunya obat bergolongan *Nonsteroidal Anti-Inflammatory Drugs* (NSAIDs). Obat golongan NSAIDs digunakan saat gout akut menyerang. Obat golongan NSAIDs merupakan terapi lini pertama yang sangat efektif dalam mengobati gout akut dan memiliki toksisitas sedikit jika digunakan dalam waktu jangka pendek (Wells *et al.*, 2010).

Di Amerika Serikat obat golongan NSAIDs yang terdaftar untuk mengobati gout akut yaitu Indomethacin, Naproxen dan Sulindac. Indomethacin merupakan NSAIDs pertama yang dipakai untuk mengobati gout akut dan merupakan pengobatan yang standar (Schumacher *et al.*, 2002). Indomethacin digunakan untuk menghambat peradangan pada gout akut serta untuk analgetik asam urat. Dosis Indomethacin untuk gout akut umumnya yaitu 50 mg 3 kali sehari. Banyak peneliti yang mengemukakan bahwa Indomethacin banyak memiliki efek samping (Xu *et al.*, 2016). Di Indonesia salah satu obat golongan NSAIDs yang sering diresepkan untuk mengobati gout akut yaitu Indomethacin. Indomethacin disebut obat yang sangat efektif untuk mengobati gout akut, akan tetapi penggunaannya dibatasi. Hal ini karena dipengaruhi oleh efek samping dari Indomethacin. Sehingga banyak penelitian yang mengevaluasi penggunaan obat Indomethacin ini dari sisi keefektifan dan keamanannya. Pengevaluasian dilakukan dengan cara membandingkan bersama obat lain.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dapat dilihat dari latar belakang, bahwa rumusan masalah yang dapat dipaparkan yaitu “bagaimanakah evaluasi penggunaan obat Indomethacin terhadap pasien gout secara studi literatur ?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan berdasarkan rumusan masalah, yaitu agar mengetahui evaluasi untuk penggunaan obat Indomethacin pada pasien gout dengan metode penelitian studi literatur.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Institusi**

Bermanfaat sebagai referensi perkuliahan dan sebagai referensi untuk penelitian yang lebih lanjut, serta subjek yang memiliki hubungan dengan judul penelitian ini, agar dapat meningkatkan mutu dan kualitas

bagi insitisi. Dan juga menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan bagi yang membaca.

#### 1.4.2 Bagi Peneliti

Bermanfaat sebagai menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta menjadi tambahan pengalaman bagi peneliti tentang penggunaan obat Indomethacin pada pasien gout.